

Pencegahan Perilaku *Bullying* Melalui Pembelajaran PPKn Pada SMKN

Bakhtiar¹, Andika Wahyudi Gani², Siti Nur Rahmayanti³

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum Universitas Negeri Makassar

¹bakhtiar@unm.ac.id, ²andikawgani@unm.ac.id,

³rahmarayanti23@gmail.com

Submit: 2022-12-30	Direvisi: 2023-01-3	Diterima: 2023-02-19
Kutip Artikel ini:	Bakhtiar, Andika Wahyudi Gani, Siti Nur Rahmayanti (2023). Pencegahan Perilaku <i>Bullying</i> Melalui Pembelajaran PPKn Pada SMKN. Ash-Shahabab: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, 9 (1), 84-91	

Abstract:

This study aims to identify (1) forms of bullying behavior among students at SMKN 3 Takalar, (2) prevention strategies through Civics (PPKn) learning, and (3) factors influencing these strategies. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving three Civics teachers, one student affairs teacher, and three students, with validity ensured through source triangulation. The findings indicate that bullying occurs in verbal, relational, and physical forms. Verbal bullying includes mockery and inappropriate name-calling; relational bullying involves humiliating expressions such as cynical stares; while physical bullying includes pushing, kicking, and fighting. Prevention strategies implemented by Civics teachers include providing guidance on the negative impacts of bullying, enforcing classroom rules, integrating moral and character values into learning materials, and conducting continuous student mentoring. Supporting factors include the active role of teachers, cooperation among school members in reporting cases to counseling services, and students' awareness in applying positive values. Inhibiting factors include habitual bullying behavior, family environment influences, and the perception that bullying is merely joking without understanding its impact on victims.

Keywords: *bullying behavior, Civics learning.*

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan mengetahui: (1) bentuk perilaku bullying pada peserta didik di SMKN 3 Takalar; (2) strategi pencegahannya melalui pembelajaran PPKn; dan (3) faktor yang memengaruhi strategi tersebut. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan informan tiga guru PPKn, satu guru kesiswaan, dan tiga peserta didik, serta diuji keabsahannya melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk bullying yang terjadi meliputi verbal, relasional, dan fisik. Bullying verbal berupa ejekan dan panggilan tidak pantas; relasional berupa ekspresi merendahkan seperti tatapan sinis; sedangkan fisik meliputi dorongan, tendangan, dan perkelahian. Strategi pencegahan yang dilakukan guru PPKn antara lain pemberian arahan tentang dampak bullying, penerapan aturan kelas, integrasi nilai moral dan karakter dalam materi pembelajaran, serta pembinaan berkelanjutan bagi peserta didik. Faktor pendukung meliputi peran aktif guru, kerja sama warga sekolah dalam pelaporan dan penanganan kasus melalui BK, serta kesadaran siswa menerapkan nilai positif. Adapun faktor penghambat meliputi kebiasaan perilaku bullying, pengaruh lingkungan keluarga, dan anggapan bahwa bullying hanya candaan tanpa memahamii dampak bagi korban.

Kata kunci: perilaku bullying, pembelajaran PPKn.

PENDAHULUAN

Dalam pembukaan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengamanatkan, bahwa tujuan pemerintah Negara Indonesia adalah melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial, salah satu tujuan Negara Indonesia tersebut adalah “mencerdaskan kehidupan bangsa” dari sinilah diharapkan Negara harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan melalui sistem pendidikan nasional untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional dan global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah dan berkesinambungan.

Selanjutnya dalam Pasal 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Serta, telah diatur pula dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 5 Ayat 4, tentang sistem pendidikan nasional bahwa semua warga Negara memiliki potensi serta kecerdasan oleh karenanya mereka berhak mendapatkan pendidikan secara khusus, untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan suasana belajar yang kondusif, aman, dan nyaman, serta jauh dari berbagai tindakan yang mungkin dapat membahayakan diri peserta didik. Berkaitan dengan hal ini sekolah sebagai lembaga pendidikan formal harusnya

mampu memberikan rasa aman dan nyaman bagi para peserta didik seperti yang diamanatkan dalam Pasal 54 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2004 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak.

Adanya undang-undang sistem pendidikan nasional yang merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional bahwa pendidikan nasional harus dibarengi dengan penanaman nilai-nilai karakter. Dengan demikian dapat kita ketahui bahwa pada dasarnya pendidikan mempunyai dua tujuan yaitu membantu manusia menjadi cerdas dan mendorong manusia menjadi lebih baik, untuk menghasilkan manusia yang bermoral, berkompeten, unggul dan berdaya saing, pendidikan merupakan upaya paling strategis. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa masalah moral merupakan masalah mendasar yang mengisi kehidupan manusia kapan saja dan dimana saja.

Kerusakan moral dikalangan pelajar dan mahasiswa sedang marak terjadi, perilaku menyimpang etika, moral dan hukum dari yang ringan sampai yang berat seringkali mereka tunjukkan. Salah satu contoh yang sering kita jumpai saat ini adalah perilaku *bullying*. Kita sering melihat aksi anak-anak mengejek, mengolok-olok atau mendorong temannya. Hingga saat ini, perilaku tersebut dianggap sebagai hal yang lumrah, hanya sebagai bentuk candaan anak-anak. Padahal hal tersebut sudah termasuk perilaku *bullying*.

Istilah *bullying* itu sendiri dalam bahasa Indonesia dikenal dengan “perundungan” yang merupakan segala bentuk penindasan atau kekerasan yang dilakukan dengan sengaja oleh satu atau sekelompok orang yang lebih kuat atau lebih berkuasa terhadap orang lain, dengan tujuan untuk menyakiti dan dilakukan secara terus menerus. *Bullying* memiliki beberapa bentuk, seperti: 1). *Bullying Verbal*, berupa celaan, fitnah atau penggunaan kata-

kata yang tidak baik untuk menyakiti orang lain. 2). *Bullying* Fisik, berupa memukul, menendang, menampar, meludah, atau segala bentuk kekerasan yang menggunakan fisik. 3). *Bullying Relasional*, berupa pengabaian, pengucilan, ejekan, dan segala bentuk tindakan untuk mengasingkan seseorang dari komunitasnya. 4). *Cyber Bullying*, berupa segala bentuk tindakan yang dapat menyakiti orang lain melalui media elektronik (rekaman video intimidasi, pencemaran nama baik melalui media sosial).

Ada dua teori yang menjelaskan tentang penyebab terjadinya perilaku *bullying*: a) Teori Instink Mc Dougall dan b) Teori Belajar Sosial (*Sosial Learning*). Mc Dougall menjelaskan bahwa dalam diri setiap orang terdapat instink untuk menyerang dan berkelahi. Dorongan dari naluri ini yaitu rasa marah karena suatu hal terutama karena merasa terancam atau kebutuhannya tidak terpenuhi. Jadi ia melakukan *bullying* untuk melepaskan emosi yang ia pendam.

Teori belajar sosial yang dicetuskan oleh Bandura menekankan bahwa kondisi lingkungan dapat memberikan dan memelihara respon-respon kekerasan pada diri seseorang. Asumsi dasar dari teori ini yaitu sebagian besar tingkah laku individu diperoleh dari hasil belajar melalui pengamatan yang dilakukan anak atas tingkah laku yang ditampilkan oleh individu-individu lain yang menjadi model, yang biasanya adalah orang terdekat dilingkungannya seperti orang tua. Anak-anak yang melihat model orang dewasa melakukan kekerasan secara konsisten ia akan memiliki kecenderungan berperilaku kekerasan bila dibandingkan dengan anak-anak yang melihat model orang dewasa yang tidak melakukan kekerasan.

Perilaku *bullying* disebabkan bukan hanya karena ketidakseimbangan kekuatan fisik dan psikis yang dimiliki oleh pelaku tetapi juga karena sikap korban yang diam dan tidak mau

melaporkan perilaku *bullying* yang diterimanya. Selain itu, sikap saksi yang acuh ketika melihat situasi ini menjadi penyebab berkembangnya *bullying*. Jika dilihat dari beberapa faktor penyebab berkembangnya *bullying* salah satunya adalah kurangnya pendidikan karakter sehingga seseorang tidak memiliki pengetahuan moral dan kurangnya pengamalan nilai-nilai Pancasila. Kurangnya pendidikan karakter akan menimbulkan krisis moral yang mengakibatkan perilaku negatif di masyarakat, misalnya perilaku *bullying*.

Bullying merupakan isu yang tidak boleh diremehkan dan bahkan diingkari keberadaannya. Peserta didik yang menjadi korban *bullying* akan menghabiskan banyak waktu untuk memikirkan cara-cara menghindari gangguan di sekolah sehingga memiliki sedikit energi untuk belajar. Pelaku *bullying* juga akan mengalami kesulitan dalam melakukan hubungan sosial dan jika perilaku ini terjadi sampai mereka dewasa tentunya akan berdampak lebih luas. Peserta didik yang menjadi penonton juga berpotensi menjadi pelaku *bullying*. Memutus mata rantai kekerasan membutuhkan kerjasama dari berbagai elemen pendidikan yang meliputi guru, peserta didik, keluarga, agar *bullying* tidak diperlakukan sebagai tindakan yang wajar dan merupakan olok-olok biasa dan bukan penyiksaan dengan dalih menjadi bagian dari proses tumbuh kembang anak dan bukan agresi yang menimbulkan korban.

Bullying tidak akan terjadi apabila peserta didik mengimplementasikan perilaku baik serta penguasaan materi dalam pendidikan karakter. Pendidikan karakter menciptakan individu penerus bangsa yang elok, melalui pemberian materi dari disiplin ilmu pendidikan kewarganegaraan. Pendidikan kewarganegaraan hadir untuk menciptakan (*civicdisposition/responsibility*) watak atau sikap kepribadian peserta didik serta mampu bertanggungjawab.

Maka untuk mengatasi permasalahan tersebut, peran guru PPKn dalam

memberikan materi pelajaran sangat dibutuhkan agar peserta didik memiliki nilai-nilai karakter dalam berperilaku, baik di lingkungan sekolah sehingga mencegah terjadinya penyimpangan diantara peserta didik seperti tindakan *bullying*.

Pendidikan pancasila dan kewarganegaraan merupakan salah satu materi yang menumbuhkan nilai pengembangan karakter dalam proses pembelajaran, oleh karena itu peran guru pendidikan pancasila dan kewarganegaraan di sekolah sangat diperlukan. Dan juga karena pendidikan kewarganegaraan mempunyai hubungan yang erat dengan pendidikan yang menitikberatkan pada pembentukan warga Negara yang mampu memahami dan melaksanakan hak dan kewajibannya untuk menjadi warga Negara yang baik, cerdas, terampil, dan berkarakter sesuai amanat Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945 untuk memper-tahankan tegaknya Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Dalam rangka mengatasi permasalahan atau kenakalan remaja yang terjadi di lingkungan sekolah seperti *bullying*. Disinilah peran pendidik sangat dibutuhkan untuk mengajarkan dan menerapkan pendidikan kewarganegaraan kepada peserta didik.

Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tercatat dalam kurun waktu 9 tahun, dari 2011 sampai 2019, ada 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak. Untuk *Bullying* baik di pendidikan maupun sosial media, angkanya mencapai 2.473 laporan dan trennya terus meningkat.

Kemudian, penelitian sebelumnya yang dilakukan peneliti di SMKN 3 Takalar, ditemukan beberapa peserta didik yang berperilaku agresif, baik secara *verbal* maupun *non verbal*. Mereka suka mengejek keadaan fisik temannya. Beberapa dari mereka juga terlibat perkelahian di kelas dan bahkan sampai melakukan *bullying* secara fisik. Seperti mendorong, menendang, atau memukul temannya. Penelitian ini

dilaksanakan di SMKN 3 Takalar karena melihat kasus-kasus yang terjadi sehingga membangkitkan minat peneliti untuk mengetahui lebih jauh penanganan yang dilakukan oleh guru PKn melalui materi pembelajaran yang termuat dalam mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan. Dari pemaparan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji (1) Bentuk perilaku *bullying* pada peserta didik di SMKN 3 Takalar, (2) Strategi pencegahan perilaku *bullying* melalui pembelajaran PPKn peserta didik SMKN 3 Takalar (3) Faktor-faktor yang memengaruhi strategi pencegahan perilaku *bullying* melalui pembelajaran PPKn pada peserta didik SMKN 3 Takalar.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini dilaksanakan di SMKN 3 Takalar. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan 4 orang guru dan 4 orang peserta didik SMKN 3 Takalar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk Perilaku *Bullying* pada peserta didik di SMKN

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada narasumber, peneliti dapat menyimpulkan bahwa *bullying* yang paling banyak terjadi di lingkungan sekolah adalah *bullying verbal*, *bullying* fisik dan *bullying* relasional. Dampak terburuk yang terjadi akibat adanya perilaku ini adalah korban *bullying* akan melakukan perlawanan berupa balas dendam yang berujung pada per-kelahiran. Hal ini berpotensi akan terus terjadi karena sebagian besar dari mereka meng-anggap bahwa perilaku tersebut hanya sebuah candaan tanpa mengetahui dampak yang akan ditimbulkan baik dalam lingkungan sekolah maupun luar sekolah.

Hal ini sesuai dengan literatur yang didapatkan bahwa dalam diri setiap orang terdapat instink untuk menyerang dan berkelahi. Dorongan dari naluri ini yaitu rasa marah karena suatu hal terutama karena merasa terancam atau kebutuhannya tidak terpenuhi. Jadi, ia melakukan bullying untuk melepaskan emosi yang ia pendam.

Perilaku *bullying* terlihat sepele karena dari perilaku ini dapat berdampak langsung maupun tidak langsung pada korbannya tergantung daripada korban mengekspresikan dampak yang ia rasakan. Dampak langsungnya adalah dapat memberikan reaksi langsung berupa rasa ingin balas dendam sehingga muncul perkelahian. Dampak tidak langsungnya berupa adanya gangguan psikis dan merosotnya prestasi akademik. Kedua dampak ini sama-sama berbahaya karena dapat menimbulkan hal negatif.

B. Strategi Pencegahan Perilaku *Bullying* Melalui Pembelajaran PPKn pada Peserta Didik SMKN

Faktor pendorong terjadinya *bullying* di lingkungan sekolah salah satunya yaitu adanya lingkungan pergaulan yang salah diluar sekolah serta kurangnya pengawasan dari keluarga. Seperti contohnya kasus yang disampaikan oleh salah seorang guru saat wawancara bahwa terdapat peserta didik yang mengucapkan kata tak senonoh dan kurang sopan terhadap temannya yang menyebabkan temannya merasa tersinggung hingga timbullah suatu perkelahian dan berakhir di ruang BK (Bimbingan Konseling). Dari sinilah timbul strategi yang menjadi upaya agar perilaku *bullying* tidak terjadi lagi.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada narasumber, peneliti dapat menyimpulkan bahwa strategi pencegahan perilaku *bullying* yang dilakukan oleh guru PPKn yaitu dengan memberikan pencerahan ataupun arahan kepada peserta didik bahwa perilaku *bullying* merupakan perilaku yang tidak baik, penerapan papan

aturan, memberikan pembinaan melalui materi pembelajaran PPKn yang memuat penanaman nilai akhlak mulia dan nilai moral yang berkarakter serta membina dan membimbing peserta didik menjadi lebih baik.

Dari analisis peneliti dampak dari perilaku bullying dapat memberikan reaksi langsung berupa rasa ingin balas dendam sehingga muncul perkelahian. Dampak tidak langsungnya berupa adanya gangguan psikis dan merosotnya prestasi akademik. Strategi guru PPKn dalam mencegah perilaku bullying adalah suatu cara yang digunakan guru PPKn untuk mencegah perilaku bullying yang ada di lingkungan sekolah. Ini ditujukan untuk memutus rantai perkembangan perilaku bullying.

Peserta didik usia sekolah berada dalam masa pembentukan karakter dan kepribadian sosial, sehingga semua pihak yang mempunyai hubungan langsung dengan keberadaan peserta didik di sekolah bertanggung jawab untuk mendampingi, membina, dan mendidik mereka. Oleh karena itu, peran tenaga didik sangat penting dalam mencegah perilaku *bullying* baik secara preventif maupun represif melalui pendidikan PPKn.

Pendidikan PPKn diharapkan mampu memberikan solusi atas perilaku *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Smith, salah satu pendekatan dalam melakukan intervensi terhadap *bullying* adalah kurikulum menyediakan informasi mengenai apa itu *bullying*, dampak yang diakibatkan siswa, mengatasi *prejudice* sosial dan sikap-sikap yang tidak diinginkan seperti SARA, pengawasan dan monitoring perilaku diluar kelas, serta memberikan pinalti nonfisik atau sanksi. Salah satu pendekatan yang dibuat oleh pihak sekolah adalah Ikrar Siswa SMKN 3 Takalar yang salah satu bunyinya adalah "Siswa SMKN 3 Takalar menolak segala bentuk kekerasan dan *bullying*"

C. Strategi Pencegahan Perilaku *Bullying* Melalui Pembelajaran PPKn pada Peserta Didik SMKN

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada narasumber, peneliti dapat menyimpulkan bahwa faktor pendukung dalam pencegahan perilaku *bullying* adalah peran guru PPKn dalam menanamkan nilai-nilai moral yang positif melalui materi pembelajaran di kelas, kerja sama warga sekolah yang baik seperti apabila ada seorang guru mendapati peserta didik melakukan tindakan *bullying* kepada temannya maka akan langsung di laporkan ke BK untuk diberikan nasihat dan pembinaan terkait perilaku *bullying* yang tidak boleh dilakukan. Serta kesadaran warga sekolah terkhusus peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai positif yang telah diajarkan dalam kesehariannya. Selanjutnya, faktor penghambat dalam pencegahan perilaku *bullying* adalah karena hal tersebut sudah menjadi kebiasaan, juga karena faktor keluarga dan anggapan bahwa perilaku *bullying* ini hanyalah sebuah candaan semata tanpa mereka mengetahui dampak apa yang bisa terjadi kepada korban *bullying*.

Banyak hal yang menjadi faktor penghambat pencegahan perilaku *bullying*, diantaranya karena pengaruh dari perilaku orang-orang disekitarnya dan tindakan *bullying* ini sudah dianggap biasa oleh para pelakunya.

Perilaku *bullying* ini sudah menjadi hal yang lumrah dikalangan peserta didik, bahkan dijadikan sebagai bahan candaan tanpa mengetahui dampak buruk yang terjadi kepada temannya. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan akan *bullying* dan jenis-jenisnya baik dikalangan peserta didik maupun dari pihak guru sehingga kasus *bullying* selalu terulang kembali tanpa disadari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka kesimpulan

yang dapat ditarik adalah sebagai berikut:

1. Bentuk perilaku *bullying* pada peserta didik SMKN 3 Takalar adalah *Bullying verbal, bullying relational, dan bullying fisik*.
2. Strategi pencegahan perilaku *bullying* melalui pembelajaran PPKn pada peserta didik SMKN 3 Takalar adalah dengan pencerahan ataupun arahan kepada peserta didik bahwa perilaku *bullying* merupakan perilaku yang tidak baik, penerapan papan aturan, memberikan pembinaan melalui materi pembelajaran PPKn yang memuat penanaman nilai akhlak mulia dan nilai moral yang berkarakter serta membina dan membimbing peserta didik menjadi lebih baik.
3. Faktor pendukung dalam pelaksanaan pencegahan perilaku *bullying* adalah peran guru PPKn dalam menanamkan nilai-nilai moral yang positif melalui materi pembelajaran di kelas, kerja sama warga sekolah seperti apabila ada seorang guru mendapati peserta didik melakukan tindakan *bullying* kepada temannya maka akan langsung di laporkan ke BK untuk diberikan nasihat dan pembinaan terkait perilaku *bullying* yang tidak boleh dilakukan. Serta kesadaran warga sekolah terkhusus peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai positif yang telah diajarkan dalam kesehariannya. Faktor penghambat dalam pencegahan perilaku *bullying* adalah karena hal tersebut sudah menjadi kebiasaan, juga karena faktor keluarga dan kurangnya pengawasan dalam lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amini, Y. S. (2008). *Bullying Mengatasi Kekerasan Di Sekolah dan lingkungan sekitar anak*. Jakarta: PT Grasindo.
- Burhan, W. (2016). *Pendidikan Kewarga-negaraan, Pancasila dan Undang Undang Dasar 1945*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Daryono. (2008). *Pengantar Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional (2007), Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka.
- Keke, T. (2019). *All About Bully*. Jakarta: Rumah Media.
- Molcon. L. J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosadarya.
- Mardenis. (2017). *Pendidikan Kewarganegaraan: Dalam rangka Pengembangan Kepribadian Bangsa*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiarto, E. (2015). *Menyusun Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Suaja Media.
- Sugiono. (2018). *Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugioyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- S, U. C. (2019). *Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Pendidikan Tinggi*. Depok : Rajawali Pers.
- Safitri, W. A. (2020). *Cegah dan Stop Bullying Sejak Dini*. Semarang: Guepedia.
- Wardhana, K. (2014). *Buku Panduan Melawan Bullying*.
- Wiyani, N. A. (2014). *Save Our Children From School Bullying*. Jogjakarta: Ar-Ruzz.
- Eko, C. (2018). *Meminimalisir Pencemaran Minyak Di Laut Dengan Melaksana-kan Latihan Pencegahan Pencemaran Di MT*. Sepinggan Milik PT. Pertamina (PERSERO). *Karya tulis*.
- Fadli, R. M. (2021). *Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif*. *Jurnal Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1).
- Herawati, N., & Deharnita. (2019, Maret). *Gambaran Faktor Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku Bullying pada Anak*. *Jurnal Keperawatan*, 15(1).
- Hidayati, N. (2021, April). *Bullying Pada Anak : Analisis dan Alternatif Solusi*. *Jurnal Insan*, 14.
- Musdalifah. (2020). *Bullying*. *Jurnal Peneli-tian dan Pengembangan Keilmuan*, 01(01).
- Mekarisce, A. A. (2020). *Teknik Pemerik-saan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masya-rakat*. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masya-rakat*,
- Putri, F. A. (2016). *Strategi Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying di SMP Negeri 1 Mojokerto*. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 01(04).
- Pratiwi, M. (2022). *Pola Penanganan Guru Dalam Menangani Bullying di PAUD*. *Jurnal Absesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 06 (03).
- Widiansyah, M. (2014). *Faktor-faktor Penyebab Perilaku Remaja Perokok Di Desa Siderejo Kabupaten Penajem Paser Utara*. *Jurnal Sosiologi Konsentrasi*, 2(4).
- Yunika, R., Alizamer, & Sukmawati, I. (2013, September). *Upaya Bimbingan dan Konseling dalam Mencegah Perilaku Bullying di SMA Negeri Se kota Padang* . *Jurnal Ilmiah Konseling*, 2(3).
- Zakiah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017, juli). *Faktor yang mempengaruhi remaja dalam melaku-kan Bullying*. *jurnal penelitian*, 4(2).
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak.

Undang-Undang Republik Indonesia No.
20 Tahun 2003 Tentang Sistem
Pendidikan Nasional.

KBBI. 2016. *Kamus Besar Bahasa
Indonesia (KBBI)*.